
PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMPENGARUHI NIAT BERBAGI PENGETAHUAN DI DUNIA MEDIS

Oleh

Desi Pakadang¹, Yoke Pribadi Kornarius^{2*}, Angela Caroline³, Agus Gunawan⁴

¹ Magister Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

^{2,3,4} Center for Business Studies, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

Email: ^{2*}yoke.pribadi@unpar.ac.id

Article History:

Received: 09-01-2025

Revised: 26-01-2025

Accepted: 12-02-2025

Keywords:

Digital Literacy, Healthcare,
Knowledge Sharing

Abstract: *Sharing knowledge in the medical field is crucial as it can enhance patients care quality and accelerate their recovery. An individual's proficiency in technology can motivate them to share their knowledge more extensively. However, medical staff often exhibit low digital literacy, as it is not typically considered a core competency in their careers. This study employed a survey method involving 122 medical staff at a hospital. Data was analyzed using regression testing to verify the influence of digital literacy on the intention to share knowledge. The results indicated that individuals with high digital literacy are more inclined to share their knowledge, benefiting the organization. Additionally, individuals with significant work experience demonstrated lower digital literacy compared to those with moderate experience. Organizations can use this research as a reference to design technology skills training programs that are more accessible to senior employees.*

PENDAHULUAN

Semenjak pandemi COVID-19, adopsi teknologi digital pada dunia medis terus meningkat (Nguyen et al., 2023). Berbagai aplikasi digital yang digunakan dalam dunia medis telah berhasil membantu staf medis mendiagnosis penyakit pasien dengan lebih baik (Svensson et al., 2023). Hal lain yang berhasil ditingkatkan dari adopsi teknologi digital adalah memfasilitasi proses diskusi dan kolaborasi para staf medis dalam penanganan pasien (Aggestam & Svensson, 2024). Proses diskusi dan kolaborasi tersebut secara tidak disadari merupakan proses berbagi pengetahuan antar staf medis. Rahmany et al. (2024) menegaskan bahwa melalui berbagi pengetahuan, staf medis dapat meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien, yang sekaligus meningkatkan reputasi organisasi tempatnya bekerja.

Pengetahuan merupakan aset terpenting bagi individu maupun organisasi. Dari pengetahuan yang dimiliki oleh individu, organisasi dapat menciptakan berbagai inovasi proses, produk, dan layanan, agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis (Tortorella et al., 2024). Sedemikian pentingnya peran pengetahuan bagi organisasi, sehingga harus dikelola dengan baik oleh organisasi. Dalam mengelola pengetahuan, terdapat empat aktivitas utama,

yaitu menciptakan, menyimpan, membagikan, dan menerapkan pengetahuan (Nonaka & Takeuchi, 1995). Bock et al. (2005) berargumen bahwa aktivitas berbagi pengetahuan merupakan aktivitas yang terpenting dalam mengelola pengetahuan. Dengan berbagi pengetahuan antar individu, maka pengetahuan yang dimiliki organisasi akan semakin kaya (Jameel & Ahmad, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh organisasi untuk mendorong terjadinya berbagi pengetahuan antar individu, seperti membangun budaya organisasi, menyediakan mekanisme penghargaan, hingga menyediakan teknologi untuk mempermudahnya (Wang et al., 2019). Dari sisi teknologi, telah tersedia berbagai teknologi yang mampu mendorong terjadinya berbagi pengetahuan. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan aplikasi obrolan serta media sosial untuk membagikan ide-ide yang dimiliki. Dalam konteks organisasi, terdapat aplikasi yang lebih formal seperti wiki, portal internal, dan sebagainya untuk mendukung terjadinya berbagi pengetahuan di kalangan pegawai (Jameel & Ahmad, 2020).

Permasalahan timbul karena banyak individu yang kurang fasih dalam menggunakan teknologi-teknologi tersebut. Kondisi ini menyebabkan pengguna kurang memiliki ikatan dengan teknologi yang disediakan oleh organisasi (Kuek & Hakkennes, 2020), sehingga menghambat aktivitas berbagi pengetahuan. Untuk mengantisipasi hal ini, individu harus memiliki literasi digital yang cukup baik. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan perangkat teknologi maupun mengelola informasi digital (Ng, 2012). Literasi digital dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pembiasaan penggunaan teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chereka et al. (2024), staf medis di negara berkembang cenderung memiliki literasi digital yang rendah. Hal yang sama terjadi di kalangan pelajar calon perawat, dimana keterampilan digital untuk mendukung karir mereka memiliki skor yang rendah (Martzoukou et al., 2024). Penelitian ini hendak membuktikan apakah kondisi yang sama terjadi pada staf medis di Indonesia, khususnya di kota Manado. Selain itu, penelitian ini juga hendak membuktikan bahwa staf medis dengan literasi digital yang tinggi memiliki niat yang lebih tinggi untuk berbagi pengetahuan dengan koleganya.

LANDASAN TEORI

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengoperasikan perangkat atau aplikasi, serta menavigasi, memahami, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui teknologi digital (Ng, 2012). Individu dengan literasi digital yang baik lebih mampu mengadaptasi teknologi baru, menggunakan perangkat lunak manajemen, serta memanfaatkan platform digital untuk mendukung kolaborasi dan inovasi di tempat kerja (Jia & Huang, 2023). Terdapat tiga dimensi literasi digital menurut Ng (2012), yaitu teknis, kognitif, dan sosial-emosional.

Dimensi teknis berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak digital, seperti mesin pencitraan medis atau aplikasi rekam medis elektronik (Hariyati et al., 2024). Dimensi kognitif berfokus pada kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari sumber digital, seperti jurnal ilmiah online atau data elektronik pasien (Tegegne et al., 2023). Dimensi sosial-emosional mencakup kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif melalui platform digital, seperti

telemedicine atau aplikasi kolaborasi untuk mendiskusikan kasus pasien dengan rekan kerja atau spesialis dari lokasi yang berbeda (Sørensen, 2024).

Pengetahuan adalah aset yang mencakup informasi, wawasan, serta pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau interaksi sosial (Nonaka & Takeuchi, 1995). Pengetahuan dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu tacit knowledge dan explicit knowledge. Tacit knowledge adalah pengetahuan yang bersifat personal dan sulit diungkapkan, seperti intuisi dokter dalam mendiagnosis atau keterampilan teknis seorang ahli bedah (Ghabban, 2024). Sebaliknya, explicit knowledge lebih terstruktur dan mudah dibagikan, misalnya panduan klinis, laporan medis, atau protokol operasional standar (Edelman et al., 2024).

Manajemen pengetahuan (knowledge management) menjadi alat penting untuk mengelola knowledge secara efektif dalam organisasi (Ramos Cordeiro et al., 2024). Proses ini melibatkan empat aktivitas utama: menciptakan pengetahuan baru, menyimpan pengetahuan, berbagi pengetahuan, serta menerapkan pengetahuan (Nonaka & Takeuchi, 1995). Salah satu elemen utama dalam manajemen pengetahuan adalah knowledge sharing, yaitu proses berbagi informasi, wawasan, atau pengalaman untuk mencapai tujuan kolektif (Bock et al., 2005). Dalam rumah sakit, berbagi pengetahuan ini dapat mempercepat pengambilan keputusan medis, meningkatkan koordinasi tim, dan memastikan perawatan pasien yang lebih berkualitas (Fronzetti Colladon et al., 2023).

Telah terdapat beberapa penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara literasi digital dengan berbagi pengetahuan. Nwogwugwu (2022) telah menunjukkan bahwa karyawan dengan literasi digital yang tinggi lebih terbuka terhadap perubahan teknologi dan lebih aktif memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengetahuan. Chereka et al. (2022) juga menegaskan bahwa staf medis yang terampil dalam teknologi digital memiliki niat yang lebih tinggi untuk berbagi pengetahuan, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas perawatan pasien. Berdasarkan pemaparan ini, maka hipotesis penelitian adalah:

H1: literasi digital yang tinggi dapat meningkatkan niat berbagi pengetahuan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua metode utama, yaitu deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa menarik kesimpulan yang lebih luas. Di sisi lain, metode verifikatif menurut Sugiyono (2019) digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya melalui penelitian pada populasi atau sampel tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Rumah Sakit Group PT Ratna Timur Tumarendem dengan jumlah 122 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Desain studi yang diterapkan adalah cross-sectional, yang mengumpulkan data pada satu titik waktu.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagi menjadi dua bagian: (1) mengukur DL, dan (2) mengukur KSI. Instrumen yang digunakan untuk mengukur DL diadopsi dari Ng (2012) yang terdiri dari 10 pertanyaan, dengan contoh pertanyaan "Saya mampu mengatasi permasalahan teknis yang berhubungan dengan komputer dan internet secara mandiri.", dan "Saya dapat dengan mudah mempelajari teknologi digital terbaru." Sedangkan untuk variabel KSI, penelitian ini mengadopsi instrumen yang dikembangkan

oleh Bock et al. (2005), dengan contoh pertanyaan "Saya akan lebih sering membagikan laporan pekerjaan dan dokumen resmi saya kepada para anggota organisasi saya di masa mendatang.", dan "Saya akan selalu memberikan manual, metodologi dan model untuk para anggota organisasi saya."

Kuesioner ini menggunakan pertanyaan dengan jawaban tertutup, yang meminta responden memilih salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia. Alternatif jawaban menerapkan skala Likert 5 pilihan, mulai dari Sangat Tidak Setuju (skor 1) hingga Sangat Setuju (skor 5). Kuesioner dibuat menggunakan platform survey online Limesurvey, dan disebarkan melalui media grup whatsapp di kalangan pegawai. Penyebaran kuesioner dilakukan pada periode bulan Februari hingga Maret 2024. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Selanjutnya data diolah menggunakan teknik statistik inferensial yang dimulai dari uji validitas, uji reliabilitas, uji linieritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel 1, dengan menggunakan koefisien Pearson Correlation menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan untuk mengukur literasi digital (DL) dan niat berbagi pengetahuan (KS) dinyatakan valid, karena nilai korelasinya lebih besar dari 0.30. Pada variabel literasi digital, item DL1 memiliki korelasi moderat sebesar 0.413, sementara DL2 hingga DL10 menunjukkan hubungan yang kuat hingga sangat kuat, dengan nilai korelasi tertinggi pada DL10 sebesar 0.811. Di sisi lain, pada variabel niat berbagi pengetahuan, item KS1 hingga KS5 juga menunjukkan hubungan yang kuat, dengan nilai korelasi berkisar antara 0.632 hingga 0.789, di mana nilai tertinggi terdapat pada KS4 sebesar 0.789. Secara keseluruhan, seluruh item dalam penelitian ini memenuhi syarat validitas, menunjukkan bahwa mereka secara signifikan mengukur konstruk yang diharapkan.

Tabel 1. Pengujian Validitas

| Item | Pearson Correlation | Status | Item | Pearson Correlation | Status |
|------|---------------------|--------|------|---------------------|--------|
| DL1 | 0.413 | Valid | KS1 | 0.667 | Valid |
| DL2 | 0.715 | Valid | KS2 | 0.697 | Valid |
| DL3 | 0.742 | Valid | KS3 | 0.728 | Valid |
| DL4 | 0.802 | Valid | KS4 | 0.789 | Valid |
| DL5 | 0.780 | Valid | KS5 | 0.632 | Valid |
| DL6 | 0.765 | Valid | | | |
| DL7 | 0.734 | Valid | | | |

| Item | Pearson Correlation | Status | Item | Pearson Correlation | Status |
|------|---------------------|--------|------|---------------------|--------|
| DL8 | 0.723 | Valid | | | |
| DL9 | 0.801 | Valid | | | |
| DL10 | 0.811 | Valid | | | |

Dalam pengujian reliabilitas, hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk item-item yang mengukur variabel literasi digital (DL) dan niat berbagi pengetahuan (KS) memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, seperti disajikan pada tabel 2. Nilai Cronbach's Alpha untuk literasi digital (DL) adalah 0.927, yang menunjukkan bahwa item-item dalam variabel ini memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi, sehingga dapat dianggap sangat reliabel. Demikian pula, nilai Cronbach's Alpha untuk niat berbagi pengetahuan (KS) adalah 0.891, yang juga berada dalam kategori reliabel. Dengan nilai-nilai Cronbach's Alpha yang melebihi ambang batas 0.6, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki instrumen yang reliabel, artinya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang konsisten.

Tabel 2. Pengujian Reliabilitas

| Item | Cronbach's Alpha | Status |
|------|------------------|----------|
| DL | 0.927 | Reliabel |
| KS | 0.891 | Reliabel |

Hasil pengujian asumsi klasik pada tabel 3 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut. Dalam uji normalitas, nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa data yang terkumpul berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Selanjutnya, hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.457, yang juga lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data bebas dari masalah heteroskedastisitas. Terakhir, dalam uji linieritas, nilai Sig. sebesar 0.277, yang lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel dalam model penelitian bersifat linear. Dengan demikian, data yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam regresi, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi tanpa adanya pelanggaran asumsi.

Tabel 3. Pengujian Uji Asumsi Klasik

| Jenis Uji | Sig. | Status |
|---------------------|-------|--------|
| Normalitas | 0.200 | Lolos |
| Heteroskedastisitas | 0.457 | Lolos |
| Linieritas | 0.277 | Lolos |

Uji regresi linear pada tabel 4 menunjukkan persamaan regresi $= 13,954 + 0,136X$, yang berarti setiap peningkatan 1 unit pada digital literacy akan meningkatkan knowledge sharing sebesar 0,136 unit. Berdasarkan pengujian koefisien determinasi (R-Square), nilai R-Square sebesar 0,060 atau 6% menunjukkan bahwa variabel digital literacy (X) berkontribusi sebesar 6% terhadap variabel knowledge sharing (Y), sementara 94% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4. Pengujian Uji Regresi

| Model | Formula Regresi | Uji Hipotesis | Koefisien Determinasi |
|-------------------|------------------------|----------------------|-----------------------|
| $X \Rightarrow Y$ | $Y = 13.954 + 0.136 X$ | 0.007 H1 diterima | 0.060 |

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara digital literacy (X) dan knowledge sharing (Y). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dapat diterima, yang artinya digital literacy mempengaruhi knowledge sharing secara signifikan.

Tabel 5. Pengujian Distribusi Frekuensi Per Indikator

| Item | < 5 th | | 5-9 th | | > 9 th | |
|------|--------|----------|--------|----------|--------|----------|
| | Skor | Kategori | Skor | Kategori | Skor | Kategori |
| DL1 | 7 | Sedang | 8 | Tinggi | 6 | Sedang |
| DL2 | 5 | Rendah | 7 | Sedang | 9 | Tinggi |
| DL3 | 8 | Tinggi | 6 | Sedang | 7 | Sedang |
| DL4 | 6 | Sedang | 9 | Tinggi | 8 | Tinggi |
| DL5 | 9 | Tinggi | 5 | Rendah | 6 | Sedang |
| DL6 | 7 | Sedang | 8 | Tinggi | 5 | Rendah |
| DL7 | 5 | Rendah | 7 | Sedang | 8 | Tinggi |
| DL8 | 8 | Tinggi | 6 | Sedang | 7 | Sedang |
| DL9 | 6 | Sedang | 9 | Tinggi | 6 | Sedang |
| DL10 | 7 | Sedang | 5 | Rendah | 9 | Tinggi |

Distribusi frekuensi skor berdasarkan indikator dalam konteks durasi pengalaman kerja. Tabel 5 merupakan distribusi frekuensi jawaban responden untuk setiap indikator pada variabel DL. Responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori durasi masa kerja: kurang dari 5 tahun, antara 5 hingga 9 tahun, dan lebih dari 9 tahun. Setiap indikator, dari DL1 hingga DL10, ditampilkan dengan skor yang diperoleh dalam masing-masing kategori

durasi tersebut, disertai dengan kategori kualitatif yang mencerminkan tingkat pencapaian atau performa, yaitu "Rendah", "Sedang", atau "Tinggi".

Secara umum, skor untuk indikator-indikator ini menunjukkan variasi dalam tingkat performa berdasarkan lama pengalaman kerja. Misalnya, DL1 memiliki skor yang bervariasi dari 6 hingga 8, dengan kategori yang berubah dari "Sedang" pada durasi kurang dari 5 tahun menjadi "Tinggi" pada durasi antara 5 hingga 9 tahun, dan kembali ke "Sedang" pada durasi lebih dari 9 tahun. Sebaliknya, indikator seperti DL2 menunjukkan skor yang meningkat dari "Rendah" untuk pengalaman kurang dari 5 tahun menjadi "Tinggi" untuk pengalaman lebih dari 9 tahun. Tabel ini memberikan wawasan tentang bagaimana lama pengalaman kerja dapat mempengaruhi skor dan kategori performa dari berbagai indikator, mengindikasikan bahwa pengalaman kerja dapat berpengaruh pada tingkat pencapaian atau kompetensi yang diukur.

Tabel 6. Pengujian Distribusi Frekuensi Perdimensi

| Item | < 5 th | | 5-9 th | | > 9 th | |
|----------------|--------|----------|--------|----------|--------|----------|
| | Skor | Kategori | Skor | Kategori | Skor | Kategori |
| Technical | 6.5 | Sedang | 7.8 | Tinggi | 7.2 | Sedang |
| Cognitive | 7.2 | Sedang | 6.9 | Sedang | 8.1 | Tinggi |
| Social-Emotion | 8.0 | Tinggi | 7.5 | Tinggi | 6.8 | Sedang |

Tabel 6 merupakan distribusi frekuensi untuk setiap dimensi pada variabel DL berdasarkan durasi pengalaman kerja. Responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori durasi pengalaman kerja: kurang dari 5 tahun, antara 5 hingga 9 tahun, dan lebih dari 9 tahun.

Untuk dimensi Technical, skor menunjukkan variasi dari "Sedang" pada durasi kurang dari 5 tahun (6.5) dan lebih dari 9 tahun (7.2) menjadi "Tinggi" pada durasi antara 5 hingga 9 tahun (7.8). Dimensi Cognitive menunjukkan skor yang relatif konsisten dengan kategori "Sedang" untuk durasi kurang dari 5 tahun (7.2) dan antara 5 hingga 9 tahun (6.9), namun meningkat menjadi "Tinggi" pada pengalaman lebih dari 9 tahun (8.1). Dimensi Social-Emotion memiliki skor yang tinggi pada pengalaman kurang dari 5 tahun (8.0) dan antara 5 hingga 9 tahun (7.5), tetapi menurun menjadi "Sedang" untuk pengalaman lebih dari 9 tahun (6.8).

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bagaimana durasi pengalaman kerja mempengaruhi skor dalam setiap dimensi, dengan pergeseran kategori kinerja yang berbeda-beda di setiap dimensi. Pengalaman kerja tampaknya memiliki dampak yang berbeda pada setiap dimensi, yang mencerminkan variasi dalam tingkat pencapaian atau performa berdasarkan lama pengalaman kerja.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berbagi pengetahuan di kalangan pegawai rumah sakit. Hal ini menjadi suatu perhatian penting, dimana teknologi medis berkembang dengan pesat setelah pandemi, sehingga kompetensi digital para pegawai menjadi suatu keharusan. Akan tetapi dukungan

manajemen menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan terjadinya berbagi pengetahuan, karena dapat menyediakan 6 hal, yaitu: sumber daya dan kesempatan, metode untuk berbagi pengetahuan, mekanisme untuk mengelola pengetahuan, panduan untuk menghubungkan antar generasi, atmosfer organisasi yang aman dan mendukung, serta kepemimpinan yang memberikan panduan (Hammarén et al., 2024)

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan variasi pada tingkat literasi digital berdasarkan kategori durasi masa kerja. Kategori responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun memiliki skor yang cenderung sedang, kemudian meningkat pada masa kerja 5-9 tahun, lalu kembali ke posisi sedang jika masa kerjanya lebih dari 9 tahun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Valdivieso & Gonzáles (2016), dimana guru-guru dengan masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki keterampilan digital yang lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti tidak mampu mengikuti perubahan teknologi yang semakin cepat. Oleh karena itu, organisasi harus memberikan perhatian lebih mengenai keterampilan teknologi pegawai yang telah memiliki masa kerja cukup panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa dunia medis tidak terlepas dari dampak revolusi industri 4.0 yang didukung oleh banyak teknologi pintar. Menghadapi hal ini, individu harus memiliki literasi digital yang memadai agar tetap dapat bersaing dalam bursa kerja. Selain itu, literasi digital juga dapat membantu individu untuk berbagi pengetahuan dengan rekan kerjanya. Hal ini menjadi semakin bermanfaat dalam konteks dunia medis, karena penanganan setiap penyakit dan pasien akan selalu berbeda dan harus selalu ditingkatkan. Penelitian ini juga memberikan panduan bagi organisasi agar memberikan perhatian lebih terhadap pegawai yang telah memiliki masa kerja cukup panjang. Artinya, pelatihan terkait penggunaan teknologi digital harus lebih mudah diikuti oleh para pegawai senior tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu rumah sakit, sehingga tidak dapat digeneralisasi ke seluruh industri medis. Selain itu, hasil penelitian ini baru menunjukkan hubungan antar variabel dan bukan pengaruh sesungguhnya karena pengumpulan data hanya dilakukan pada satu waktu. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian serupa dilakukan di beberapa rumah sakit dan juga dilakukan secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aggestam, L., & Svensson, A. (2024). How digital applications can facilitate knowledge sharing in health care. *The Learning Organization*. <https://doi.org/10.1108/TLO-01-2024-0002>
- [2] Bock, Zmud, Kim, & Lee. (2005). Behavioral Intention Formation in Knowledge Sharing: Examining the Roles of Extrinsic Motivators, Social-Psychological Forces, and Organizational Climate. *MIS Quarterly*, 29(1), 87. <https://doi.org/10.2307/25148669>
- [3] Chereka, A. A., Demsash, A. W., Ngusie, H. S., & Kassie, S. Y. (2022). Digital health literacy to share COVID-19 related information and associated factors among healthcare providers worked at COVID-19 treatment centers in Amhara region, Ethiopia: A cross-sectional survey. *Informatics in Medicine Unlocked*, 30, 100934.

- <https://doi.org/10.1016/j.imu.2022.100934>
- [4] Chereka, A. A., Walle, A. D., Kassie, S. Y., Shibabaw, A. A., Butta, F. W., Demsash, A. W., Hunde, M. K., Dubale, A. T., Bekana, T., Kitil, G. W., Emanu, M. D., & Tadesse, M. N. (2024). Evaluating digital literacy of health professionals in Ethiopian health sectors: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 19(5), e0300344. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300344>
- [5] Edelman, E., Tijssen, F., Munniksma, P. R., Bast, W., Bohmer, H. ten, van Eldik, N., Spreeuwenberg, M., Buhre, W., & van Merode, F. (2024). Clinical knowledge modeling: An essential step in the digital transformation of healthcare. *The Innovation*, 5(6), 100718. <https://doi.org/10.1016/j.xinn.2024.100718>
- [6] Fronzetti Colladon, A., Grippa, F., Broccatelli, C., Mauren, C., Mckinsey, S., Kattan, J., Sutton, E. St. J., Satlin, L., & Bucuvalas, J. (2023). Boosting advice and knowledge sharing among healthcare professionals. *Journal of Knowledge Management*, 27(8), 2017–2033. <https://doi.org/10.1108/JKM-06-2022-0499>
- [7] Ghabban, M. (2024). Cultivating and Sharing Tacit Knowledge in the Medical Field. *International Journal of Knowledge-Based Organizations*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.4018/IJKBO.347917>
- [8] Hammarén, M., Pölkki, T., & Kanste, O. (2024). The management of digital competence sharing in health care: A qualitative study of managers' and professionals' views. *Journal of Advanced Nursing*, 80(5), 2051–2064. <https://doi.org/10.1111/jan.15963>
- [9] Hariyati, R. T., Handiyani, H., Wildani, A., Afriani, T., Nuraini, T., & Amiruddin, M. (2024). Disparate Digital Literacy Levels of Nursing Manager and Staff, Specifically in Nursing Informatics Competencies and Their Causes: A Cross-Sectional Study. *Journal of Healthcare Leadership*, Volume 16, 415–425. <https://doi.org/10.2147/JHL.S470456>
- [10] Jameel, A. S., & Ahmad, A. R. (2020). The Role of Information and Communication Technology on Knowledge Sharing among the Academic Staff during COVID-19 Pandemic. *2020 2nd Annual International Conference on Information and Sciences (AiCIS)*, 141–147. <https://doi.org/10.1109/AiCIS51645.2020.00032>
- [11] Jia, W., & Huang, X. (2023). Digital Literacy and Vocational Education: Essential Skills for the Modern Workforce. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i5/17080>
- [12] Kuek, A., & Hakkennes, S. (2020). Healthcare staff digital literacy levels and their attitudes towards information systems. *Health Informatics Journal*, 26(1), 592–612. <https://doi.org/10.1177/1460458219839613>
- [13] Martzoukou, K., Luders, E. S., Mair, J., Kostagiolas, P., Johnson, N., Work, F., & Fulton, C. (2024). A cross-sectional study of discipline-based self-perceived digital literacy competencies of nursing students. *Journal of Advanced Nursing*, 80(2), 656–672. <https://doi.org/10.1111/jan.15801>
- [14] Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- [15] Nguyen, M., Rundle-Thiele, S., Malik, A., & Budhwar, P. (2023). Impact of technology-based knowledge sharing on employee outcomes: moderation effects of training, support and leadership. *Journal of Knowledge Management*, 27(8), 2283–2301. <https://doi.org/10.1108/JKM-07-2022-0552>

- [16] Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.
- [17] Nwogwugwu, N. O. (2022). Digital Literacy, Creativity, Knowledge Sharing and Dissemination in the 21st Century. In *Digital Literacy, Inclusivity and Sustainable Development in Africa* (pp. 191–202). Facet. <https://doi.org/10.29085/9781783305131.012>
- [18] Rahmany, K., Karamali, M., & Yaghoubi, M. (2024). Nurse's Knowledge Sharing in Time of COVID-19 Pandemic: A Systematic Review and Expert Opinion. *Journal of Information & Knowledge Management*. <https://doi.org/10.1142/S021964922430002X>
- [19] Ramos Cordeiro, E., Lermen, F. H., Mello, C. M., Ferraris, A., & Valaskova, K. (2024). Knowledge management in small and medium enterprises: a systematic literature review, bibliometric analysis, and research agenda. *Journal of Knowledge Management*, 28(2), 590–612. <https://doi.org/10.1108/JKM-10-2022-0800>
- [20] Sørensen, K. (2024). Fostering digital health literacy to enhance trust and improve health outcomes. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 100140. <https://doi.org/10.1016/j.cmpbup.2024.100140>
- [21] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [22] Svensson, A., Gustavsson, L., Svenningsson, I., Karlsson, C., & Karlsson, T. (2023). Healthcare professionals learning when implementing a digital artefact identifying patients' cognitive impairment. *Journal of Workplace Learning*, 35(6), 490–505. <https://doi.org/10.1108/JWL-01-2023-0011>
- [23] Tegegne, M. D., Tilahun, B., Mamuye, A., Kerie, H., Nurhussien, F., Zemen, E., Mebratu, A., Sisay, G., Getachew, R., Gebeyehu, H., Seyoum, A., Tesfaye, S., & Yilma, T. M. (2023). Digital literacy level and associated factors among health professionals in a referral and teaching hospital: An implication for future digital health systems implementation. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1130894>
- [24] Tortorella, G., Prashar, A., Vassolo, R., Cawley Vergara, A. Mac, Godinho Filho, M., & Samson, D. (2024). Boosting the impact of knowledge management on innovation performance through industry 4.0 adoption. *Knowledge Management Research & Practice*, 22(1), 32–48. <https://doi.org/10.1080/14778238.2022.2108737>
- [25] Valdivieso, T., & Gonzáles, M. (2016). Digital teaching competence: where are we? Primary and secondary education teacher profile. The case of Ecuador. *Píxel-Bit. Revista de Medios y Educación*, 49, 57–79.
- [26] Wang, W.-T., Wang, Y.-S., & Chang, W.-T. (2019). Investigating the effects of psychological empowerment and interpersonal conflicts on employees' knowledge sharing intentions. *Journal of Knowledge Management*, 23(6), 1039–1076. <https://doi.org/10.1108/JKM-07-2018-0423>